

## PENDAMPINGAN PENGOLAHAN KEDAI WISATA KAMPUNG SUKUN DI KECAMATAN OMBEN SAMPANG

**Ruslan**

Afiliasi/institusi penulis: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan  
[ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)

### **Abstract:**

*Village assets are wealth owned by a village that needs to be managed and developed properly and professionally. The goal is to improve the economy and welfare of people's lives and support the growth of the creative economy. However, in fact, village asset management often does not produce maximum results because there are still obstacles such as lack of support from the village government, limited knowledge and skills in managing village assets, and the use of village assets still using the old ways. This paper will describe the stages in implementing community empowerment practices with the aim that rural communities are able to manage all assets they have to be developed into valuable and innovative products to support efforts to grow the community's creative economy. This community empowerment activity was held using the Asset Based Community Development (ABCD) approach which was carried out in Temoran village, Omben district, Sampang Regency. The results of community empowerment activities in this location are carried out with a structured and systemic design between one activity and another. The results of empowerment activities show that the practice of community empowerment through village asset management is carried out through a strategy that is translated into a series of stages including the preparation stage, assessment stage, planning stage, action plan formulation stage, implementation stage, evaluation stage, and termination stage.*

**Keywords:** *Community Assistance, Village Asset Management, breadfruit village tour shops..*

### **Abstrak:**

Aset desa merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu desa yang perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik dan profesional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Namun faktanya, pengelolaan aset desa sering kali belum membuahkan hasil yang maksimal lantaran masih ada kendala-kendala seperti kurangnya dukungan dari pemerintah desa, terbatasnya pengetahuan dan skill dalam mengelola aset desa, dan pemanfaatan aset desa masih menggunakan cara-cara lama. Tulisan ini akan mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan praktik pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat desa mampu mengelola segala aset yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi produk yang bernilai dan inovatif guna mendukung upaya-upaya pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dilaksanakan di desa Temoran kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat di lokasi ini dilakukan dengan desain yang terstruktur dan sistemik antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Hasil kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset desa dilakukan melalui strategi yang diterjemahkan ke dalam serangkaian tahapan-tahapan di

antaranya yakni tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap formulasi rencana aksi, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

**Kata Kunci:** *Pendampingan Masyarakat, Pengelolaan Asset Desa, kedai wisata kampung sukun.*

## Pendahuluan

Keberadaan suatu desa memiliki makna yang begitu penting bagi keberadaan suatu masyarakat. Pada satu sisi, desa dipahami sebagai sebuah institusi yang bertugas melakukan pengelolaan dan menjalankan segala kebijakan-kebijakan desa serta memberikan pelayanan yang baik kepada segenap masyarakat. Kemudian pada sisi yang lain, desa dipahami sebagai subjek yang bertugas mengelola segala aset yang dimiliki oleh desa agar bisa meningkatkan taraf hidup warga desa itu sendiri.<sup>1</sup>

Aset desa memiliki bentuk dan jenis yang beragam. Dalam perspektif pembangunan yang berkesinambungan, aset mencakup tiga hal yakni: *pertama*, sumber daya alam yang berupa kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia; *kedua*, sumber daya manusia yang berupa potensi yang dimiliki oleh manusia yang bisa digunakan untuk kepentingan dirinya dan orang lain; *ketiga*, infrastruktur yang merujuk pada benda yang dihasilkan oleh manusia sebagai sarana dalam pemanfaatan potensi alam dan potensi manusia sebaik mungkin.<sup>2</sup> Sementara jika merujuk pada Permendagri RI Nomor 1 Tahun 2016 pasal 2 ayat 1, aset desa meliputi kekayaan asli desa, kekayaan milik desa yang dibeli melalui anggaran dan belanja desa, kekayaan desa yang didapat melalui hibah dan sumbangan, kekayaan desa yang didapat sebagai pelaksanaan dari kontrak dan ketentuan perundangan, hasil kerja sama desa, dan kekayaan desa yang berasal dari perolehan lain yang legal.<sup>3</sup>

Aset desa merupakan sesuatu yang begitu penting, sebab ia bisa memberikan manfaat yang besar bagi pembangunan suatu desa. Selain sebagai sumber pendapatan dan kekayaan desa, aset desa jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan profesional tentunya akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat banyak. Di antaranya yakni membuka peluang usaha bagi warga masyarakat, meningkatkan penghasilan masyarakat, dan memperkuat kemandirian masyarakat.<sup>4</sup>

Namun yang perlu dipahami bersama, bahwa pengelolaan aset desa bukanlah perkara sederhana. Menurut Khairul Shaleh et al, pengelolaan aset desa harus didukung oleh kemampuan teknis-administratif dari perangkat desa dalam hal pengelolaan aset desa tersebut. Selain itu juga dibutuhkan kemampuan dari masyarakat untuk berinovasi dalam mengelola aset desa yang didukung dengan pengetahuan dan *skill* dalam bidang *interpreneur*.<sup>5</sup> Dengan begitu sudah jelas bahwa dua faktor penentu keberhasilan

<sup>1</sup> Sutaryono et al., *Buku Pintar Pengelolaan Aset Desa*, 1st ed. (Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), 2014), vii.

<sup>2</sup> Dewi Risnawati, "Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 5, no. 1 (2017), 204.

<sup>3</sup> Thahjo Kumolo, *Pengelolaan Aset Desa*, vol. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 1 Tahun 2016, Pasal 2 ayat 2.

<sup>4</sup> Sutaryono et al., *Buku Pintar Pengelolaan Aset Desa*, 31.

<sup>5</sup> Khairul Shaleh et al., "Pemberdayaan Berbasis Aset Desa: Upaya Penciptaan Lapangan Kerja bagi Masyarakat," dalam *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, vol. 6 (presented at the Sinergitas

pengelolaan aset desa di atas perlu diupayakan semaksimal mungkin. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri bisa dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.<sup>6</sup> Dalam pengertian ini, masyarakat tidak bisa diposisikan sebagai objek penerima manfaat, namun lebih pada posisi sebagai subjek yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dimaksud.<sup>7</sup> Dengan begitu dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini diharapkan masyarakat akan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kemandirian yang cukup dan memadai dalam mengelola dan mengembangkan aset-aset desa.

Melalui kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat dalam posisinya sebagai subjek pemberdayaan, diharapkan tercipta produk-produk andalan yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini tidak hanya berkaitan dengan produk yang dihasilkan, namun juga berkaitan dengan aspek sosial, lingkungan, keamanan, dan politik. Sehingga pada gilirannya akan berdampak pada penguatan ekonomi kreatif yang diprediksi oleh banyak pihak akan memegang peranan penting dalam kancah ekonomi global.<sup>8</sup>

Ekonomi kreatif yang dilihat sebagai gelombang ekonomi baru dunia, tentu sudah disadari dan direspons oleh berbagai pihak termasuk dalam hal ini pemerintah desa. Demi menyambut era ekonomi baru ini, banyak desa-desa yang telah melakukan upaya pemberdayaan dan pengelolaan aset desa yang dimiliki. Kendati dampak yang dihasilkannya pun beragam. Ada yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, namun juga ada yang belum memberikan perubahan yang signifikan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan situasi dan kondisi lingkungan masing-masing desa tempat pemberdayaan itu dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan kegiatan pemberdayaan masyarakat justru telah mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat,<sup>9</sup> dan merubah pola pengasuhan ibu pada balita di keluarga gizi buruk.<sup>10</sup> Dari penelitian ini jelas bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat telah membawa dampak yang positif dan signifikan bagi kehidupan masyarakat terlebih lagi dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat desa. Sehingga pada gilirannya akan berdampak pula bagi upaya-upaya menekan angka kemiskinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa.

Namun di tempat lain, dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut masih belum maksimal dan belum membuahkan hasil yang diharapkan lantaran masih terdapat berbagai kendala. Menurut hasil penelitian, kendala-kendala tersebut seperti faktor SDM yang tidak memadai, faktor pendanaan dan stigma masyarakat yang menganggap bahwa desa

---

Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal, Universitas Jember, 2018), 60, diakses 16 Desember 2021, <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/857>.

<sup>6</sup> Sri Handini et al., *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 9.

<sup>7</sup> Arif Purbantara dan Mujianto, *Modul KKN Tematik Desa Membangun: Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 1st ed. (t.t.: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, 2019), 3.

<sup>8</sup> Yanti Mayasari Ginting, *Ekonomi Kreatif: Prinsip, Evolusi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*, 1st ed. (Pekanbaru: Yayasan CUDI, 2020), 65.

<sup>9</sup> Suyanto dan Bambang Pudjianto, "Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera (Studi Kasus di Kabupaten Sragen)," *Sosio Konsepsia*, vol.5, no. 1 (2015), 340, diakses 16 Desember 2021, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/164>.

<sup>10</sup> Arika Diyah Siswanti et al., "Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya)," *Wacana*, vol.19, no. 3 (2016), 128.

merupakan lumbung keuangan, dan faktor rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi,<sup>11</sup> kurangnya dukungan dari pihak desa,<sup>12</sup> kepala desa belum melakukan upaya peningkatan kompetensi perangkat desa yang ditandai dengan tidak adanya kebijakan khusus terkait dengan pola pengembangan kompetensi perangkat desa dalam hal pengelolaan potensi desa, pengelolaan aset desa masih menggunakan cara-cara lama menurut kebiasaan.<sup>13</sup>

Harus diakui bahwa kajian terkait dengan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan aset desa sudah banyak dilakukan. Beberapa kajian diantaranya yakni Khairul Saleh et. al yang bertujuan untuk menformulasikan suatu model pemberdayaan berbasis aset desa dalam rangka menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa.<sup>14</sup> Yerika Silvani Natalia yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme pengelolaan aset desa, optimalisasi pemanfaatan aset desa, dan pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa.<sup>15</sup> Sutaryo yang bertujuan untuk mengetahui persepsi aparat desa dan inspektorat daerah terkait dengan pengelolaan aset desa di provinsi Jawa Tengah.<sup>16</sup> Suyanto & Bambang Pudjianto yang bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sragen.<sup>17</sup> Siswati et al. yang mengkaji tentang peran pendamping program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pada keluarga balita gizi buruk di kecamatan Semampir kota Surabaya.<sup>18</sup> Mochamad Ridwan yang bertujuan untuk menyusun model alternatif proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi peran kelompok sebagai basis pengembangan ekonomi.<sup>19</sup> Sedangkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Muhamad Sil et al., bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan skill pada masyarakat yang menjadi subjek pendampingan dalam mengolah dan menghasilkan produk-produk dengan berbahan dasar buah Sukun seperti diantaranya tepung sukun, nugget, cake, kue basah, dan kue kering.<sup>20</sup> Sementara itu, Kehik dalam penelitiannya berupaya menggambarkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi kemasyarakatan. Menurut hasil

---

<sup>11</sup> Risnawati, "Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser," 209–2011.

<sup>12</sup> Bernardus Seran Kehik, "Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)," *AGRIMOR*, vol. 3, no. 1 (2018), 4.

<sup>13</sup> Abdul Manan, "Pengembangan Kompetensi Perangkat Desa Dalam Pengelolaan Aset Desa (Studi Di Desa Pendem Kec. Janapria Kab. Lombok Tengah Dan Desa Lingsar Kec. Lingsar Kab. Lombok Barat)," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol.2, no. 4 (September 2021), 1310, diakses 16 December 2021, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/853>; lihat juga Sinta Iriyani, "Analisis Laporan Pengelolaan Aset Desa pada Desa Sawangaoha Kabupaten Kolaka Utara" (Skripsi—Sarjana Ekonomi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), ix.

<sup>14</sup> Shaleh et al., "Pemberdayaan Berbasis Aset Desa," 58.

<sup>15</sup> Yerika Silvani Natalia et al., "Pengaruh Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa di Kabupaten Tabanan)," *Ak*, vol.07, no. 01 (2017), t.p.

<sup>16</sup> Sutaryo dan Intan Nuwandari, "Praktik Pengelolaan Aset Desa Di Pemerintahan Desa Provinsi Jawa Tengah," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, vol.7, no. 2 (2016), 142, diakses 16 December 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/aj/article/view/1338>.

<sup>17</sup> Suyanto dan Pudjianto, "Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera (Studi Kasus di Kabupaten Sragen)," 340.

<sup>18</sup> Siswanti et al., "Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya)," 128.

<sup>19</sup> Mochamad Ridwan, "Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok," *Ekonomi Pembangunan*, vol.13, no. 2 (December 2021), t.h.

<sup>20</sup> Muhamad Sil et al., "Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun dan Olahan Makanan Sebagai Home Industry Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mekar Indah Bangkahulu Kota Bengkulu" (presented at the Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Terbuka, t.th), 250.

penelitiannya, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat mencakup pembinaan kelompok usaha ekonomi masyarakat, keterampilan menjahit, penyuluhan pada masyarakat dalam usaha ternak, pemanfaatan teknologi tepat guna oleh masyarakat, dan pengolahan pekarangan masyarakat sebagai dapur hidup guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>21</sup>

Dari beberapa kajian di atas, belum ada satupun yang mengkaji tentang bagaimana rangkaian kegiatan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset desa dalam rangka penguatan ekonomi kreatif. Hal ini penting dilakukan mengingat kegiatan tersebut bersifat sistemik. Dalam arti, satu kegiatan tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan yang lainnya sejak dari awal kegiatan hingga kegiatan itu selesai. Sebab jika tidak, maka kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu tidak akan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat di lokasi yang bersangkutan.

Di pihak lain, Pemerintah melalui Peraturan Presiden RI nomor 15 tahun 2010 telah mengagendakan upaya menanggulangi kemiskinan sebagaimana tertuang dalam peraturan di atas. Untuk itu, maka kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan selaras dengan program pengentasan kemiskinan sebagaimana tertuang dalam perundang-undangan di atas. Untuk alasan ini, maka pengelolaan aset desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan lagi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Namun dalam pelaksanaannya diperlukan langkah-langkah yang efektif dan efisien serta ekonomis guna mendapatkan hasil yang optimal. Langkah-langkah ini bisa dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat dengan cara menjalin kemitraan dengan pihak lain baik secara perorangan ataupun secara kelembagaan.

Desa Temoran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Desa ini memiliki berbagai potensi sumber daya alam seperti buah sukun dan wisata bukit Masegit. Aset desa ini tentu membutuhkan penanganan khusus untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik, sehingga sedikit banyak bisa membantu perekonomian masyarakat desa. Adapun salah satu potensi sumber daya alam yang dijadikan objek dari pengelolaan aset desa dalam rangka penguatan ekonomi kreatif melalui program pemberdayaan masyarakat adalah buah sukun.

Tulisan ini akan mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan praktik pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat desa mampu mengelola segala aset yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi produk yang bernilai dan inovatif guna mendukung upaya-upaya pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat di desa Temoran kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Sri Handini et al., kegiatan pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan yang tanpa makna. Kegiatan tersebut tentunya didasari oleh adanya suatu tujuan tertentu.<sup>22</sup> Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka sudah barang tentu dibutuhkan suatu strategi yang jelas agar pelaksanaan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut bisa berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang maksimal. Strategi-strategi yang dimaksud penulis terjemahkan ke dalam tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengelolaan aset

<sup>21</sup> Kehik, "Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)," 4.

<sup>22</sup> Handini et al., *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*, 75.

desa sebagaimana telah disinggung dalam kajian ini.

Untuk itu, maka uraian tentang hasil dan pembahasan dalam bagian ini didasarkan pada serangkaian tahapan-tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap formulasi rencana aksi, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, panitia pelaksana praktik pemberdayaan masyarakat (P2M) IDIA Prenduan melaksanakan survey lokasi-lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan P2M mahasiswa semester akhir IDIA Prenduan di Kabupaten Sampang. Desa Temoran merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai lokasi P2M. Penentuan lokasi juga tidak lepas dari komunikasi antara Ikatan Keluarga Besar al-Amien (IKBAL) kabupaten Sampang dengan panitia pelaksana P2M. Komunikasi ini penting dilakukan untuk mencapai kesepakatan antara panitia pelaksana P2M IDIA Prenduan dengan pihak pemerintah desa yang akan dijadikan sebagai lokasi praktik pemberdayaan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan Isbandi Rukminto Adi dalam Purbantara & Mujiyanto yang menjelaskan bahwa pada tahap persiapan (*engagement*) dilakukan penyamaan persepsi seluruh anggota kelompok mengenai apa saja yang akan dilakukan dalam program pemberdayaan. Para petugas hendaknya melakukan survey awal ke lokasi. Setelah lokasi jelas perlu segera mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi seperti perizinan dan menjalin komunikasi awal dengan para tokoh di lokasi tersebut.<sup>23</sup>

### 2. Tahap Pengkajian

Pada tahap pengkajian ini para mahasiswa peserta P2M yang sudah tergabung dalam kelompok IX di desa Temoran ini melakukan survey awal ke lokasi P2M untuk mengidentifikasi aset desa yang akan dijadikan sebagai titik tolak pemberdayaan masyarakat. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan audiensi dengan perwakilan dari pihak desa untuk menyerap permasalahan yang ada di desa Temoran sekaligus harapan dari masyarakat terkait dengan adanya program praktik pemberdayaan masyarakat (P2M) dari IDIA Prenduan. Partisipasi pihak desa yang diwakili oleh sekretaris desa sangat membantu para mahasiswa peserta P2M kelompok IX ini. Sehingga tidak sulit bagi para mahasiswa untuk menemu-kenali aset desa yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan selama satu bulan ke depan. Tahap ini menghasilkan gambaran bahwa aset desa yang bisa dikelola dan dikembangkan adalah buah sukun dan bukit masegit yang menyajikan pemandangan yang begitu asri dan menentramkan. Namun pada kegiatan pemberdayaan masyarakat kali ini perlu adanya prioritas pengembangan aset. Maka berdasarkan beberapa pertimbangan dan masukan dari berbagai pihak terkait, buah sukun akhirnya dipilih menjadi sasaran dari pengelolaan aset desa Temoran.

Dipilihnya buah sukun sebagai basis pengelolaan aset desa Temoran ini didasarkan pada fakta bahwa buah ini komoditas utama yang menjadi icon masyarakat desa Temoran. Namun sayangnya, buah sukun yang menjadi ikon masyarakat ini tidak dikelola dengan baik dan profesional guna menghasilkan komoditas yang bernilai dan berdaya saing tinggi. Selain itu, buah sukun yang bernama latin *Artocarpus altilis* ini banyak digemari oleh masyarakat karena bisa diolah menjadi berbagai macam penganan mulai dari kripik, kolak,

---

6. <sup>23</sup> Purbantara dan Mujiyanto, *Modul KKN Tematik Desa Membangun: Pemberdayaan Masyarakat Desa*,

hingga Tepung sukun. Tidak hanya sebagai bahan makanan, buah sukun juga dipercaya bermanfaat untuk mengobati dan mencegah penyakit tertentu. Sukun juga mengandung antioksidan yang tinggi berkat kandungan flavonoid, polifenol yang ada di dalamnya. Jika dibandingkan dengan makanan sumber karbohidrat lainnya, seperti beras dan kentang, buah sukun mengandung mineral dan vitamin yang lebih banyak dan lengkap, tetapi nilai kalorinya lebih rendah. Hal ini membuat sukun cocok sebagai makanan diet.

Adi dalam Purbantara & Mujiyanto pun menyatakan bahwa tahap pengkajian (*assesment*) merupakan tahap identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki oleh desa sasaran pemberdayaan. Dalam tahap ini, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan guna mengakomodir dan menyerap pandangan dari mereka.<sup>24</sup>

### 3. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pengkajian. Pada tahap ini, para mahasiswa peserta P2M yang tergabung dalam kelompok desa Temoran menyusun proposal kegiatan untuk kemudian diajukan pada dosen pembimbing lapangan guna mendapatkan persetujuan. Pada perumusan proposal kegiatan ini perlu ada kejelasan tentang aset desa yang mau dikelola sebagai substansi dari praktik pemberdayaan masyarakat di lokasi tersebut yang didasarkan pada hasil pengkajian sebelumnya.

Gambaran kegiatan dalam tahap *planning* yang dilakukan oleh mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan di desa Temoran ini juga tidak bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan oleh Adi dalam Purbantara & Mujiyanto yang menyatakan bahwa pada tahap perencanaan alternatif kegiatan (*planning*) dilakukan untuk menyusun rencana kegiatan alternatif dengan melibatkan masyarakat yang akan dilakukan dalam guna mengatasi masalah yang ada.<sup>25</sup>

### 4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, para mahasiswa peserta P2M yang tergabung dalam kelompok desa Temoran membentuk kelompok inti dalam masyarakat. Kelompok inti ini memegang peranan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Kelompok inti ini tidak hanya beranggotakan para mahasiswa peserta P2M, namun juga dari beberapa unsur masyarakat desa Temoran seperti unsur pemerintah desa dan masyarakat yang tergabung dalam Forum Mahasiswa Omben (FMO) serta Karang Taruna. Setelah kelompok inti ini terbentuk, maka dilanjutkan dengan penyusunan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset desa selama 1 bulan. Rencana yang disusun harus realistis dan aplikatif agar bisa dilaksanakan dalam praktik pemberdayaan masyarakat.

Selain membentuk kelompok inti, pada tahap ini juga dilakukan studi banding ke wisata kampung Jamur sebagai referensi dalam pembuatan kedai wisata kampung sukun. Kedai wisata kampung sukun inilah nantinya akan diproyeksikan sebagai basis dari pengembangan dan pemanfaatan aset desa Temoran dalam rangka penguatan ekonomi kreatif.

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.



Foto 1. Kumpul bersama Forum Mahasiswa Omben (FMO)



Foto 2. Rapat Bersama Aparat Desa Temoran

Tujuan dari kegiatan tahap ini pun selaras dengan Adi dalam Purbantara & Mujiyanto. Ia menyatakan bahwa tahap formulasi rencana aksi bertujuan untuk menformulasikan langkah-langkah guna mencapai tujuan dari program pemberdayaan masyarakat.<sup>26</sup>

## 5. Tahap Implementasi

Tahap ini merupakan penerapan dari rencana aksi yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap implementasi ini, para mahasiswa P2M IDIA dengan dukungan dari berbagai pihak melalui kelompok inti yang dibentuk mulai melaksanakan praktik pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset desa Temoran. Pada tahap awal, para mahasiswa P2M melakukan eksperimen pengolahan sukun sebagai salah satu sasaran pokok dari rencana pemberdayaan masyarakat. Sehingga diharapkan nantinya akan menghasilkan suatu produk yang bernilai dan inovatif yang pada gilirannya akan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi kreatif di desa Temoran ini.

---

<sup>26</sup> Ibid.



Dalam pengolahan sukun, peserta P2M desa Temoran akhirnya berhasil memproduksi beberapa macam produk olahan berbahan sukun. Di antaranya DOKUN (Donat Sukun), BOSUCHO (Bola Bola Sukun Cokelat), NUGGET SUKUN, PENTOL SUKUN MERCON, dan KRIPIK SUKUN. Dari 6 macam produk diatas tentunya ada beberapa hal yang harus disiapkan. Misalnya seperti perencanaan produksi, distribusi, serta penjualan atau pemasaran produk sukun.



Foto 3. Muslimatan sekaligus Demonstrasi Olahan Sukun



Foto 4. Bazar makanan dalam Acara Pembinaan PKK di desa Tambak



### Foto 5. Product Lazeezz Food

Kegiatan dalam tahap implementasi ini pun sesuai dengan Adi dalam Purbantara & Mujiyanto yang menyatakan bahwa tahap implementasi kegiatan (*implementation*) merupakan tahap pelaksanaan rencana kegiatan yang sudah dirumuskan yang menekankan adanya sinergitas dan kerja sama antara petugas dengan masyarakat.<sup>27</sup>

## 6. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi P2M Kelompok 9 yang bertempat di desa Temoran dilaksanakan untuk mengetahui hal hal yang menjadi kendala atau hambatan atas kelancaran kegiatan yang telah direncanakan dan disusun bersama sebelum melakukan atau melaksanakan kegiatan. Dalam kegiatan evaluasi tersebut, semua pihak yang terlibat memberikan usulan atau ide untuk kelancaran dan perbaikan atas kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam praktik pemberdayaan masyarakat di desa Temoran.



Foto 6. Kegiatan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di desa Temoran

Hal ini juga sesuai dengan Adi dalam Purbantara dan Mujiyanto yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi (*evaluation*) dilakukan pengawasan dari petugas dan masyarakat pada kegiatan pemberdayaan guna memberikan *feed back* bagi perbaikan kegiatan program yang dilakukan.<sup>28</sup>

## 7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi ini merupakan kegiatan akhir dari serangkaian kegiatan praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Temoran. Pada tahap ini diseleggarakan acara perpisahan antara para mahasiswa peserta P2M dari IDIA Prenduan dengan segenap unsur masyarakat desa yang telah ikut terlibat aktif dalam mensukseskan kegiatan ini. Selain acara perpisahan, tahap ini juga dilengkapi dengan penyerahan Kedai Kampung Wisata Sukun pada pihak pemerintah desa untuk dikembangkan lebih baik lagi dalam rangka penguatan ekonomi kreatif masyarakat desa Temoran.

<sup>27</sup> Ibid., 7.

<sup>28</sup> Ibid.



Foto 7. Farewell Party P2M IDIA Prenduan sekaligus Launching Kedai Wisata Kampung Sukun

Kegiatan di atas juga sesuai dengan pengertian dari tahap terminasi (*termination*) itu sendiri yang merupakan tahap akhir atau perpisahan program kemitraan antara petugas dengan masyarakat.<sup>29</sup>

Ketujuh tahapan dalam rangkaian kegiatan praktik pemberdayaan masyarakat juga sejalan dengan Handini et al. yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan unsur masyarakat yang meliputi a) proses identifikasi potensi daerah, permasalahan, dan peluang-peluangnya; b) menyusun rencana kegiatan kelompok; c) menerapkan rencana kegiatan kelompok; d) memantau proses dan hasil kegiatan.<sup>30</sup>

### Kesimpulan Dan Saran

Praktik pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset desa di desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang oleh para mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan ini dilakukan secara sistemik dengan serangkaian tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap formulasi rencana aksi, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

Pendekatan yang digunakan dalam praktik pemberdayaan masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif yang memposisikan masyarakat sebagai subjek dari kegiatan pemberdayaan dengan tujuan agar mereka bisa melanjutkan kegiatan pengelolaan aset desa secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan skill yang diperoleh pada saat praktik pemberdayaan masyarakat dilakukan.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Handini et al., *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*, 64.

### Daftar Pustaka

Ginting, Yanti Mayasari. *Ekonomi Kreatif: Prinsip, Evolusi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*. 1st ed. Pekanbaru: Yayasan CUDI, 2020.

Handini, Sri, Sukesi, dan Astuti Hartati Kanty. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Iriyani, Sinta. “Analisis Laporan Pengelolaan Aset Desa pada Desa Sawangaoha Kabupaten Kolaka Utara.” Skripsi—Sarjana Ekonomi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.

Kehik, Bernardus Seran. “Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara).” *AGRIMOR*, vol.3, no. 1 (2018).

Kumolo, Thahjo. *Pengelolaan Aset Desa*. vol.Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 1 Tahun 2016, Pasal 2 ayat 2.

Manan, Abdul. “Pengembangan Kompetensi Perangkat Desa Dalam Pengelolaan Aset Desa (Studi Di Desa Pendem Kec. Janapria Kab. Lombok Tengah Dan Desa Lingsar Kec. Lingsar Kab. Lombok Barat).” *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol.2, no. 4 (September 2021). Diakses 16 December 2021. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/853>.

Natalia, Yerika Silvani, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja. “Pengaruh Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa di Kabupaten Tabanan).” *Ak*, vol.07, no. 01 (2017).

Purbantara, Arif, dan Mujianto. *Modul KKN Tematik Desa Membangun: Pemberdayaan Masyarakat Desa*. 1st ed. t.t.: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, 2019.

Ridwan, Mochamad. “Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok.” *Ekonomi Pembangunan*, vol.13, no. 2 (December 2021).

Risnawati, Dewi. “Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.5, no. 1 (2017).

Shaleh, Khairul, Yati Mulyati, dan Darrini. “Pemberdayaan Berbasis Aset Desa: Upaya Penciptaan Lapangan Kerja bagi Masyarakat.” Dalam *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, . Vol. 6. Universitas Jember, 2018. Diakses 16 December 2021. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/857>.

Sil, Muhamad, Isma Coryanata, dan Darius. “Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun dan Olahhan Makanan Sebagai Home Industry Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mekar Indah Bangkahulu Kota Bengkulu.” Universitas Terbuka, t.th.

Siswanti, Arika Diyah, Sholih Muadi, dan Anif Fatma Chawa. “Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya).” *Wacana*, vol.19, no. 3 (2016).

Sutaryo, dan Intan Nuwandari. “Praktik Pengelolaan Aset Desa Di Pemerintahan Desa Provinsi Jawa Tengah.” *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, vol.7, no. 2 (2016). Diakses 16 December 2021. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/aj/article/view/1338>.

Sutaryono, Dyah Widuri, dan Akhmad Murtajib. *Buku Pintar Pengelolaan Aset Desa*. 1st ed. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), 2014.

Suyanto, dan Bambang Pudjianto. “Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera (Studi Kasus di Kabupaten Sragen).” *Sosio Konsepsia*, vol.5, no. 1 (2015). Diakses 16 December 2021. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/164>.